

KONTRIBUSI NILAI EKONOMIS TANAMAN SISIPAN KOPI PADA PENDAPATAN PETANI DI HUTAN KEMASYARAKATAN DESA TEBING SIRING

Contribution of the economic value of Coffee included plant on farmers' income in community forests in Tebing Siring village

Rolly Andreas, Rina Muhayah Noor Pitri, dan Muhammad Nafarin

Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The benefits and objectives of this research are to determine the economic value of coffee inserts to farmers, to find out the income from coffee inserts and to know the income of community farmers. The research method was carried out by purposive sampling method and Tebing Siring Village was selected as a village sample based on the results of field observations. Data collection in the field is done by interview and observation, the data used are primary data and secondary data. The results showed that the results of socio-economic analysis in the implementation of the Community Forest system in Tebing Siring Village, Tanah Laut Regency, it can be concluded that the main crops found in Tebing Siring Village are rubber plants, while agricultural crops or inserts, one of which is coffee (palawija). . Farmer members manage approximately 58 Ha, of which each member is given 0.5-1.5 Ha of land to manage. Respondents' income and expenditure did not vary, this was in accordance with the area and condition of the land, the number of types of farming, management systems and the cost of paid labor.*

Keywords: *Contribution; Income Value; Coffe Insert Plant; Community Forest.*

ABSTRAK. Kerusakan hutan di Indonesia yaitu akibat kebakaran dan pemanfaatan yang tidak bijaksana semakin besar dari tahun ke tahun. Pemerintah telah membuka kesempatan untuk masyarakat mengelola Kawasan hutan negara yang terdapat di daerahnya melalui perhutanan sosial. Salah satu desa yang ulet dalam memajukan perhutanan social ialah Desa Tebing Siring menggunakan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) sejak 2011. Desa tebing Siring melakukan aktivitas HKm menggunakan tumbuhan hasil hutan non kayu seperti karet dan jenis buah-buahan. Upaya diversifikasi sistem peningkatan terus menerus dikerjakan agar tidak bergantung dengan satu produk saja. Adapun manfaat beserta tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai ekonomi tanaman sisipan kopi pada petani, mengetahui pendapatan dari tanaman sisipan kopi serta mengetahui pendapatan dari petani kemasyarakatan. Metode penelitian yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan di pilih Desa Tebing Siring sebagai sampel desa yang berdasarkan hasil Observasi lapangan. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara Wawancara dan Observasi, data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis ekonomi sosial ekonomi dalam penerapan sistem HKm di Desa Tebing Siring Kabupaten Tanah Laut, maka dapat disimpulkan bahwa tanaman pokok yang terdapat pada Desa Tebing Siring adalah tanaman karet sedangkan tanaman pertanian atau sisipan salah satunya terdapat tanaman kopi (palawija). Anggota tani mengelola kurang lebih sekitar 58 Ha, yang mana masing-masing anggota diberi 0,5-1,5 Ha lahan untuk di kelola. Pendapatan dan pengeluaran responden tidak berbeda – beda, hal ini sesuai dengan luas serta kondisi lahan, banyaknya ragam usaha tani, struktur pengelolaan dan biaya tenaga kerja yang diberikan.

Kata kunci : Kontribusi; Nilai Pendapatan; Tanaman Sisipan Kopi; Hutan Kemasyarakat.

Penulis untuk korespondensi, surel: rollyandreas52@gmail.com

PENDAHULUAN

Hubungan antara masyarakat dengan hutan yang ada sejak lama menjadi modal utama dalam peningkatan perhutanan sosial mengarahkan terwujudnya hutan yang lestari serta masyarakat yang semakin makmur. Perhutanan sosial selain memberikan

legalitas penyelenggaraan Kawasan hutan, masyarakat juga mendapatkan dukungan teknis dari pemerintah (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI No P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dari tanaman sisipan kopi, mengetahui pendapatan dari petani kemasyarakatan dan mengetahui

kontribusi nilai ekonomi tanaman sisipan kopi pada petani. Selain itu. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan tentang pengelolaan Hutan Kemasyarakatan dengan sistem agroforestri sebagai pertimbangan untuk menentukan langkah selanjutnya terhadap kebijaksanaan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (petani).

METODE PENELITIAN

Penelitian pada Desa Tebing Siring Kecamatan Bajui, Kabupaten Tanah Laut. Waktu yang diperlukan penelitian ini ± 3 bulan yang dimulai pada Mei 2021. meliputi persiapan, pengumpulan data di lapangan dan pengolahan dan penyusunan data hingga penulisan laporan hasil penelitian. Objek penelitian ini adalah warga yang mengelola Hutan Kemasyarakatan dengan tanaman sisipan.

Pengamatan ini menggunakan beberapa alat yaitu Alat tulis, Kalkulator, Laptop, Daftar Pertanyaan (Kuisisioner) dan Kamera.

Prosedur Penelitian

Pengambilan sampel desa dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan di terpilih desa Tebing Siring sebagai sampel desa yang berdasarkan hasil Observasi lapangan diperoleh informasi bahwa beberapa kepala keluarga mengelola atau mempunyai kebun dengan sistem agroforestri, penentuan responden ditentukan dengan rumus slovin.

Menurut Arikunto (2006) jika populasi lebih dari 100 maka batas eror yang digunakan adalah 5-10%. Penentuan besar sampel menggunakan rumus Slovin (Soewadji, 2012) :

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Number of samples (Jumlah sampel)
 N = Total population (Jumlah seluruh anggota petani agroforestri)
 e = 10 % error tolerance (Tingkat kesalahan)

Metode Analisis Data

Cara Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan

Data pengelolaan hutan kemasyarakatan meliputi data asal bibit pengolahan lahan, permudaan, pemeliharaan, pola penanaman, jarak tanam, pemanenan dan pemasaran. Data pengelola sistem agroforestri ini dianalisis secara diskriptif. Metode diskriptif adalah metode meneliti kapasitas kelompok manusia, objek, kondisi, serta sistem pemikiran atau keadaan demi memperoleh fakta dan gejala yang ada menurut faktual dan akurat agar mampu digambarkan maupun didiskripsikan dengan logis.

Manfaat Sosial Ekonomi Bagi Masyarakat

Manfaat social ekonomi bagi masyarakat setempat meliputi data-data pendapatan dari produk agroforestri yang mana datanya dianalisis secara kuantitatif dan juga data jumlah tanggungan keluarga, keperluan hidup keluarga yang aman datanya akan di analisa secara diskriptif. Untuk mengetahui kontribusi tanaman sisipan di HKm desa terhadap perekonomian rumah tangga petani adalah dengan menggunakan rumus-rumus persamaan sebagai berikut (Raditya MR, 2011).

Pendapatan petani dari HKm Tebing Siring

$I_{af} = \Sigma$ Pendapatan petani dari produk hutan kemasyarakatan tebing siring

Keterangan:

I_{af} : Pendapatan total petani dari Hkm pertahun (Rp)

$\frac{\text{Pendapatan petani dari produk HKm}}{\text{Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan tanaman sisipan}}$

Pendapatan petani dari tanaman sisipan tebing siring

$I_{naf} = \Sigma$ Pendapatan petani dari produk tanaman sisipan tebing siring

Keterangan:

I_{naf} : Pendapatan total petani dari produk tanaman sisipan pertahun (Rp)

Pendapatan petani dari produk tanaman sisipan

Pendapatan dari hasil perdagangan, peternakan, upah/gaji, serta sumber pendapatan lainnya.

$$\rightarrow \text{Kontribusi Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan Kopi}}{\text{Pendapatan Tahunan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Responden

Jumlah responden pada penelitian ini berjumlah 41 orang, jumlah ini diperoleh dari hasil pembagian masyarakat setempat yang

beranggotakan 68 kepala keluarga di bagi dengan 10% menggunakan rumus slovin. Data responden yang dikumpulkan berdasarkan pada jenis kelamin, pendidikan terakhir, umur, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan, pengelolaan tanaman, aspek ekonomi dan asal kelompok tani. Data responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	
		Orang	Persentase
1	Pria	31	75,61%
2	Wanita	10	24,39%
Jumlah		41	100%

Tabel 1 menunjukkan responden dengan jenis kelamin pria lebih dominan daripada responden wanita. Responden pria pada penelitian ini sebanyak 31 orang dengan persentase 75,61%. Jumlah responden wanita 10 orang dengan persentase 24.39%.

Pengelolaan Tanaman

Proyek hutan kemasyarakatan yang dilakukan di Desa Tebing Siring sudah dimulai sejak tahun 2011, diawali dengan terbentuknya 2 kelompok tani HKm Ingin Maju dan Suka Maju. Pengusul awal lewat bupati Tanah Laut, lalu ke Kementerian Kehutan dan sekarang melalui Balai

Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (BPSKL). Setiap orang (anggota) memegang SK Menteri Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan (KLHK). Kegiatan penanaman dilapangan dimulai sejak tahun 2012/2013 setelah petani diberi pelatihan tentang penanaman karet. Luasan lahan tertanam karet adalah 58 Ha yang dikelola oleh 2 kelompok tani. Kelompok tani Ingin Maju mengelola sekitar 38 Ha, sedangkan kelompok tani Suka Maju mengelola 20 Ha (Aryadi *et.al*, 2017). Setiap anggota kelompok tani biasanya diberi areal kelola seluas 0,5-1,5 Ha. Berikut luasan areal yang dikelola oleh kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengelolaan Tanaman

No	Nama Responden	Tanaman Pokok	Tanaman Sisipan	Luas Wilayah Lahan
1	Gajali Rahman	Karet	Kopi	1.5 Ha
2	Suriansyah	Karet	Kopi	1.5 Ha
3	Zainal Abidin	Karet	Kopi	1.5 Ha
4	Untung Wahyudi	Karet	Kopi	1 Ha
5	Abdul Aziz	Karet	Kopi	1 Ha
6	Asmulah	Karet	Kopi	1 Ha

No	Nama Responden	Tanaman Pokok	Tanaman Sisipan	Luas Wilayah Lahan
7	Sipani	Karet	Kopi	1 Ha
8	Sahril	Karet	Kopi	1 Ha
9	Rusdiansyah	Karet	Kopi	1 Ha
10	Rabiatul Adwiyah	Karet	Kopi	1 Ha
11	Mariana	Karet	Kopi	1 Ha
12	Edy Pangkalillah	Karet	Kopi	1 Ha
13	Riki Erwandi	Karet	Kopi	1 Ha
14	Muliadi	Karet	Kopi	1 Ha
15	Mursani	Karet	Kopi	1 Ha
16	Fahmi	Karet	Kopi	1 Ha
17	Jumrani	Karet	Kopi	1 Ha
18	M. Nadi	Karet	Kopi	0.5 Ha
19	Risna	Karet	Kopi	0.5 Ha
20	Agus Setiawan	Karet	Kopi	0.5 Ha
21	Agus Rahman	Karet	Kopi	0.5 Ha
22	Aliansyah	Karet	Kopi	0.5 Ha
23	M. Effendi	Karet	Kopi	0.5 Ha
24	Badri	Karet	Kopi	0.5 Ha
25	M. Rifai	Karet	Kopi	0.5 Ha
26	Hanawi	Karet	Kopi	0.5 Ha
27	Anggi	Karet	Kopi	0.5 Ha
28	Junaidi	Karet	Kopi	0.5 Ha
29	Ijum	Karet	Kopi	0.5 Ha
30	Wahyu Arif	Karet	Kopi	0.5 Ha
31	Sarbani	Karet	Kopi	0.5 Ha
32	Fatmah 1	Karet	Kopi	0.5 Ha
33	Fatmah 2	Karet	Kopi	0.5 Ha
34	Hamjah	Karet	Kopi	0.5 Ha
35	Matlani	Karet	Kopi	0.5 Ha
36	Jaelani	Karet	Kopi	0.5 Ha
37	Mahrani	Karet	Kopi	0.5 Ha
38	Rasiyah	Karet	Kopi	0.5 Ha
39	Lahmi	Karet	Kopi	0.5 Ha
40	Sarmuni	Karet	Kopi	0.5 Ha
41	Misriah	Karet	Kopi	0.5 Ha

Hasil tabel 2 Pola yang diterapkan oleh masyarakat berdasarkan hasil wawancara adalah pola tumpang sari, yaitu menanam tanaman tahunan dengan tanaman semusim maupun pertanian. Pola ini dipakai oleh semua petani di Hkm Tebing Siring, hanya saja untuk tanaman sela bisa berbeda antara satu petani dengan petani lainnya. Tanaman pertanian dan semusim yang umum ditanam oleh petani Hkm Tebing Siring, seperti padi gogo, kacang panjang, jagung, lombok, labu, dan berbagai macam tanaman lainnya yang ditanam pada sela-sela pohon karet, rambutan, cempedak, durian, kopi, ataupun gamal. Penanaman tanaman pertanian ini juga bervariasi jaraknya tergantung jarak tanaman kehutanan dan perkebunan yang ditanam petani HKM.

Analisis Aspek Ekonomi

Penggarapan tanah menjadi area tani membutuhkan dana untuk mengambil langkah bertani atau bercocok tanam. Kemudian masyarakat menggunakan anggaran lebih awal untuk memulai, saat hasil panen baru kita dapat melihat apakah bercocok tanam bisa menguntungkan masyarakat. Pengerjaan pembuatan lahan hutan mencakup pembersihan lahan, gebrus tanah, pengajiran, lubang tanam, penyulaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan serta wiwilan atau pemangkasan. Penghasilan rumah tangga petani bisa mencerminkan keadaan ekonomi rumah tangga. Kualitas penghasilan rumah tangga bisa dijadikan salah satu indeks tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga (Khususiyah & amp Suyanto 2015).

Tabel 3. Analisis Aspek Ekonomi

No	Nama Responden	Luas Wilayah Lahan (Ha)	Perbulan		Total
			Pendapatan Karet	Pendapatan Kopi	
1	Gajali Rahman	1.5	7,200,000	2,375,000	9,575,000
2	Suriansyah	1.5	4,400,000	2,375,000	6,775,000
3	Zainal Abidin	1.5	6,960,000	2,375,000	9,335,000
4	Untung Wahyudi	1	7,200,000	2,375,000	9,575,000
5	Abdul Aziz	1	4,950,000	2,375,000	7,325,000
6	Asmulah	1	5,850,000	2,375,000	8,225,000
7	Sipani	1	5,625,000	2,375,000	8,000,000
8	Sahril	1	4,950,000	2,375,000	7,325,000
9	Rusdiansyah	1	7,020,000	2,375,000	9,395,000
10	Rabiatul Adwiyah	1	3,510,000	2,375,000	5,885,000
11	Mariana	1	3,600,000	2,375,000	5,975,000
12	Edy Pangkalillah	1	3,150,000	2,375,000	5,525,000
13	Riki Erwandi	1	3,240,000	2,375,000	5,615,000
14	Muliadi	1	3,375,000	2,375,000	5,750,000
15	Mursani	1	3,690,000	2,375,000	6,065,000
16	Fahmi	1	3,825,000	2,375,000	6,200,000
17	Jumrani	1	3,375,000	2,375,000	5,750,000
18	M. Nadi	0.5	1,800,000	593,750	2,393,750
19	Risna	0.5	1,620,000	593,750	2,213,750
20	Agus Setiawan	0.5	1,710,000	593,750	2,303,750
21	Agus Rahman	0.5	1,800,000	593,750	2,393,750
22	Aliansyah	0.5	1,822,500	593,750	2,416,250
23	M. Effendi	0.5	1,642,500	593,750	2,236,250
24	Badri	0.5	1,530,000	593,750	2,123,750
25	M. Rifai	0.5	1,597,500	593,750	2,191,250
26	Hanawi	0.5	1,800,000	593,750	2,393,750
27	Anggi	0.5	1,732,500	593,750	2,326,250
28	Junaidi	0.5	1,642,500	593,750	2,236,250
29	Ijum	0.5	1,800,000	593,750	2,393,750
30	Wahyu Arif	0.5	1,575,000	593,750	2,168,750
31	Sarbani	0.5	1,687,500	593,750	2,281,250
32	Fatmah 1	0.5	1,552,500	593,750	2,146,250
33	Fatmah 2	0.5	1,597,500	593,750	2,191,250
34	Hamjah	0.5	1,710,000	593,750	2,303,750
35	Matlani	0.5	1,597,500	593,750	2,191,250
36	Jaelani	0.5	1,687,500	593,750	2,281,250
37	Mahrani	0.5	1,597,500	593,750	2,191,250
38	Rasiyah	0.5	1,912,500	593,750	2,506,250
39	Lahmi	0.5	1,800,000	593,750	2,393,750
40	Sarmuni	0.5	1,845,000	593,750	2,438,750
41	Misriah	0.5	1,687,500	593,750	2,281,250

Tabel 3 menunjukkan pendapatan dari kopi diestimasikan setelah panen pertama Menurut Literatur (Suhirman *et al.* 2012) kopi tradisional umumnya menghasilkan 950

kg/ha/tahun, sehingga etimasi pada penelitian ini hasil kopi disesuaikan dengan luasan lahan kopi dan akan dikalikan harga kopi saatnya ini yaitu Rp 30.000.

Tabel 4. Pendapatan Karet dan Kopi Pertahun

No	Nama Responden	Luas Wilayah Lahan (Ha)	Pertahun		Total
			Pendapatan Karet	Pendapatan Kopi	
1	Gajali Rahman	1.5	86,400,000	28,500,000	114,900,000
2	Suriansyah	1.5	79,200,000	28,500,000	107,700,000
3	Zainal Abidin	1.5	83,520,000	28,500,000	112,020,000
4	Untung Wahyudi	1	86,400,000	28,500,000	114,900,000
5	Abdul Aziz	1	59,400,000	28,500,000	87,900,000
6	Asmulah	1	70,200,000	28,500,000	98,700,000
7	Sipani	1	67,500,000	28,500,000	96,000,000
8	Sahril	1	59,400,000	28,500,000	87,900,000
9	Rusdiansyah	1	84,240,000	28,500,000	112,740,000
10	Rabiatul Adwiyah	1	42,120,000	28,500,000	70,620,000
11	Mariana	1	43,200,000	28,500,000	71,700,000
12	Edy Pangkalillah	1	37,800,000	28,500,000	66,300,000
13	Riki Erwandi	1	38,880,000	28,500,000	67,380,000
14	Muliadi	1	40,500,000	28,500,000	69,000,000
15	Mursani	1	44,280,000	28,500,000	72,780,000
16	Fahmi	1	45,900,000	28,500,000	74,400,000
17	Jumrani	1	40,500,000	28,500,000	69,000,000
18	M. Nadi	0.5	21,600,000	28,500,000	50,100,000
19	Risna	0.5	19,440,000	28,500,000	47,940,000
20	Agus Setiawan	0.5	20,520,000	28,500,000	49,020,000
21	Agus Rahman	0.5	21,600,000	28,500,000	50,100,000
22	Aliansyah	0.5	21,870,000	28,500,000	50,370,000
23	M. Effendi	0.5	19,710,000	28,500,000	48,210,000
24	Badri	0.5	18,360,000	28,500,000	46,860,000
25	M. Rifai	0.5	19,170,000	28,500,000	47,670,000
26	Hanawi	0.5	21,600,000	28,500,000	50,100,000
27	Anggi	0.5	20,790,000	28,500,000	49,290,000
28	Junaidi	0.5	19,710,000	28,500,000	48,210,000
29	Ijum	0.5	21,600,000	28,500,000	50,100,000
30	Wahyu Arif	0.5	18,900,000	28,500,000	47,400,000
31	Sarbani	0.5	20,250,000	28,500,000	48,750,000
32	Fatmah 1	0.5	18,630,000	28,500,000	47,130,000
33	Fatmah 2	0.5	19,170,000	28,500,000	47,670,000
34	Hamjah	0.5	20,520,000	28,500,000	49,020,000
35	Matlani	0.5	19,170,000	28,500,000	47,670,000
36	Jaelani	0.5	20,250,000	28,500,000	48,750,000
37	Mahrani	0.5	19.170.000	28,500,000	47,670,000

No	Nama Responden	Luas Wilayah Lahan (Ha)	Pertahun		Total
			Pendapatan Karet	Pendapatan Kopi	
38	Rasiyah	0.5	22,950,000	28,500,000	51,450,000
39	Lahmi	0.5	21,600,000	28,500,000	50,100,000
40	Sarmuni	0.5	22,140,000	28,500,000	50,640,000
41	Misriah	0.5	20,250,000	28,500,000	48,750,000

Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa pendapatan karet pertahun berbeda-beda, hal ini dikarenakan faktor jumlah pembagian luas serta kondisi lahan, kapasitas ragam upaya bertani, bentuk pengurusan serta biaya tenaga kerja yang diberikan. Responden kesulitan saat memaparkan mengenai biaya pengelolaan hutan rakyat mereka jalankan setiap tahunnya karena tidak pernah melakukan pencatatan dengan rinci.

Kontribusi Pendapatan

Kontribusi pendapatan yang didapat dari usaha pendapatan kopi, dibagi dengan pendapatan tahunan. Besarnya pengaruh kontribusi yang diberikan atau yang didapat oleh petani yang mengelola Hutan Kemasyarakatan sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Hasil dari perhitungan kontribusi ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kontribusi Nilai Pendapatan Petani Hutan Kemasyarakatan di Desa Tebing Siring

No	Nama Responden	Luas Wilayah Lahan (Ha)	Kontribusi
1	Gajali Rahman	1.5	24.80%
2	Suriansyah	1.5	35.05%
3	Zainal Abidin	1.5	25.44%
4	Untung Wahyudi	1	24.80%
5	Abdul Aziz	1	32.42%
6	Asmulah	1	28.88%
7	Sipani	1	29.69%
8	Sahril	1	32.42%
9	Rusdiansyah	1	25.28%
10	Rabiatul Adwiyah	1	40.36%
11	Mariana	1	39.75%
12	Edy Pangkalillah	1	42.99%
13	Riki Erwandi	1	42.30%
14	Muliadi	1	41.30%
15	Mursani	1	39.16%
16	Fahmi	1	38.31%
17	Jumrani	1	41.30%
18	M. Nadi	0.5	24.80%
19	Risna	0.5	26.82%
20	Agus Setiawan	0.5	25.77%
21	Agus Rahman	0.5	24.80%
22	Aliansyah	0.5	24.57%
23	M. Effendi	0.5	26.55%

No	Nama Responden	Luas Wilayah Lahan (Ha)	Kontribusi
24	Badri	0.5	27.96%
25	M. Rifai	0.5	27.10%
26	Hanawi	0.5	24.80%
27	Anggi	0.5	25.52%
28	Junaidi	0.5	26.55%
29	Ijum	0.5	24.80%
30	Wahyu Arif	0.5	27.38%
31	Sarbani	0.5	26.03%
32	Fatmah 1	0.5	27.66%
33	Fatmah 2	0.5	27.10%
34	Hamjah	0.5	25.77%
35	Matlani	0.5	27.10%
36	Jaelani	0.5	26.03%
37	Mahrani	0.5	27.10%
38	Rasiyah	0.5	23.69%
39	Lahmi	0.5	24.80%
40	Sarmuni	0.5	24.35%
41	Misriah	0.5	26.03%

Hasil dari tabel 5 Pendapatan atau kontribusi yang didapatkan dari usaha Hutan Kemasyarakatan Desa Tebing Siring terbesar yaitu 75,39% serta pendapatan terkecil ialah 31,04% sebaliknya untuk nilai rata-rata pendapatan sendiri yaitu 30-70%. Nilai Kontribusi yang dapat menunjukkan bahwa usaha HKM bisa dijadikan usaha utama, hal ini dikarenakan kontribusi yang dihasilkan sangatlah tinggi oleh karena itu petani HKM dapat menggantungkan mata pencaharian mereka untuk kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tanaman pokok yang terdapat pada Desa Tebing Siring adalah tanaman karet sedangkan tanaman pertanian atau sisipan salah satunya terdapat tanaman kopi (palawija). Luas lahan yang di kelola kelompok tani sekitar 58 Ha. Masing-masing anggota diberi antara 0,5-1,5 Ha lahan untuk di kelola. Pendapatan serta pengeluaran responden berbeda-beda karena perbedaan luas lahan, kondisi lahan, kapasitas jenis usaha tani,

struktur manajemen serta biaya kerja yang diberikan.

Saran

Perlu adanya penelitian telaah lanjutan tentang tanaman kayu dan tanaman pertanian (sisipan) yang bernilai baik serta bisa menghasilkan kontribusi yang lebih banyak lagi terhadap pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F., Hairiah, K. and Mulyani, A. (2010) *Measuring Carbon Stock in Peat Soils: Practical Guidelines*. World Agroforestry Centre.
- Alam Setia Zain, *Hukum Lingkungan Konservasi Hutan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA,1997)).
- Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, B., Swallow, B.M., Suyanto, S., dan Coe, R., 2009. *Analysis A Conjoint Analysis of Farmer Preferences for Community*

- Forestry Contracts in The Sumber Jaya Watershed, Indonesia. Ecological Economics. 68:2040- 2050.
- Diniyati, D. 2009. Bentuk Insentif Pengembangan Hutan Rakyat Di Wilayah ekosistem Gunung Sawal, Ciamis. Hlm 1-210. Tesis Program studi Ilmu Kehutanan Program Pascasarjana Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Dwiprabowo, H., Mulyaningrum, dan Suwarno, E., 2013. Organisasi Belajar dan Implementasi Kebijakan Hutan Kemasyarakatan (HKm). Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan, 10(2):85-98.
- FMIPA -Biologi Universitas Udayana. Denpasar
- ICRAF.2000. Ketika kebun berupa hutan: Agroforest Khas Indonesia Sebuah sumbangan masyarakat.(Editors. H de Foresta, A Kusworo, G Michon dan WA Djatmiko). SMT Grafika Desa Putera, Jakarta.
- Koesmono, 1999. *Menyejahterakan Masyarakat di Sekitar Hutan Dengan Hutan Kemasyarakatan*. Majalah Kehutanan Indonesia. Jakarta.
- Lahjie, A.M. 2004. Teknik Agroforestri. Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Maryudi, A., Devkota, R.R., Schusser, C., Yufanyi, C., Salla, M., Aurenhammer, H., Rotchanaphatharawit, R, dan Krott, M., 2012. Back to Basics: Considerations in Evaluating The Outcomes of Community Forestry. Forest Policy and Economics. 14(1):1-5.
- Mindawati, N, A. Widiarti, dan B. Rustaman. 2006. Review Hasil Penelitian Hutan Rakyat. Hlm. 1 - 81. Pusat Litbang Hutan Tanaman. Bogor.
- Nandini, R. 2013. Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Pada Hutan Produksi dan Hutan Lindung di Pulau Lombok. Jurnal Penelitian Hutan Tanaman Vol. 10 No. 1.43-55.
- Nyak Ilham, Hermanto Siregar, dan D.S. Priyarsono, *Efektivitas Kebijakan Harga Pangan Terhadap Ketahanan Pangan*, Jurnal Agro Ekonomi, Volume 24 No.2 Tahun 2006
- Purwanto., S.E. Wati dan S.A. Cahyono. 2004. Kelembagaan untuk mendukung pengembangan hutan rakyat produktivitas tinggi. Prosiding Ekspose Terpadu Hasil Penelitian. Yogyakarta 11 - 12 Oktober 2004. Hlm. 53 - 65. Puslitbang Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan.
- Ratri, C.H., R Soelistyono dan N. Aini., 2015. Pengaruh Waktu Tanam Bawang Prei (*Allium porum* L). Pada Sistem Tumpangsari Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jagung Manis (*Zea mays saccharata*). Jurnal Produksi Tanaman. 3 (5) : 406-412.
- Sardjono, MA. Djogo,H.S. Arifin, dan N.Wijayanto. 2003. Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestry. Internasional Center for Research In Agroforestry (ICRAF). Southeast Asia. Bogor.
- Soewadju, J. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Supriadi, 2010. *Hukum Kehutanan dan Hukum Perkebunana di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika,)
- Supriyadi, A., I.R. Sastrahidayat dan Djauhari. 2013. Kejadian Penyakit pada Tanaman Bawang Merah yang Dibudidayakan Secara Verikultur di Sidoarjo. *Jurnal Hama dan Penyakit Tumbuhan*. 1 (3): 27-40.
- Suhirman, Alamsyah, Z., Zaini, A., Sulaiman, dan Nikoyan, A., 2012. Studi Perencanaan dan Penganggaran Bagi Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat di Indonesia: Studi Kasus Provinsi Jambi, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara. Laporan Utama Sebagai Hasil Studi Lapangan. Kemitraan (Bagi Pembaruan Tata Kepemerintahan di Indonesia).
- Van Noordwijk, M., Cadisch, G. and Ong, C.K. (Eds.) 2004. Belowground Interactions in Tropical Agroecosystems. CAB International. Wallingford (UK).